

PENGUATAN GERAKAN MEMILAH SAMPAH MELALUI TOKEN EKONOMI, PROMPTING DAN PSIKOEDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK

¹⁾Lusy Asa Akhrani, ²⁾Dewi Puri Astiti, ³⁾Inesha Febrina Setiajid, ⁴⁾Nabila Khairanti,
⁵⁾Muh. Mughny Mehdiviky

^{1,2,3,4,5}Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran No. 1, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
lusyasa@ub.ac.id

ABSTRAK

Kampung Payung merupakan sebuah kampung tematik yang berada kawasan Jalan LA Sucipto, Kota Malang. Kesadaran dan kepedulian untuk menangani sampah oleh masyarakat terlihat masih sangat kurang. Masyarakat seringkali membuang sampah ke sungai, selain itu tidak sedikit yang membakar sampah, tidak melakukan pemilahan sampah, serta menimbun sampah. Hasil intervensi tahun 2020 adalah terbentuknya komunitas peduli lingkungan dan memulai perilaku memilah sampah dari dalam rumah. Namun setelah dua tahun berlalu perilaku memilah sampah menurun dan perilaku membuang sampah masyarakat memburuk kembali. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan perilaku memilah sampah pada anggota dasawisma yang telah melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing melalui metode token ekonomi, prompting dan psikoedukasi. Peserta program adalah sembilan ibu-ibu Dasawisma Kampung Payung, pemilihan peserta melalui survey kesiediaan mengikuti program penguatan perilaku dan komunitas. Metode pengumpulan data menggunakan survey, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik perubahan perilaku menggunakan teknik modifikasi perilaku berupa token ekonomi dan *prompting*, sedangkan perubahan pengetahuan dilakukan melalui psikoedukasi yang dievaluasi melalui pretest dan posttest serta praktik pengolahan limbah jelantah menjadi lilin aroma therapy. Berdasarkan hasil intervensi didapatkan bahwa token ekonomi, *prompting*, dan psikoedukasi terbukti dapat menguatkan perilaku memilah sampah dan menambah pengetahuan peserta terkait perilaku memilah sampah.

Kata Kunci: gerakan memilah sampah; pengelolaan sampah domestik; prompting; psikoedukasi; token ekonomi

ABSTRACT

Kampung Payung is a themed village located on Jalan LA Sucipto in Pandanwangi Village, Blimbing District, Malang City. The community's awareness and concern for waste disposal is still very low. People frequently dump garbage into rivers, and many others burn garbage, do not sort waste, and pile it up. The intervention in 2020 resulted in the formation of a community that cares about the environment and initiated the behavior of sorting waste from inside the house for 17 community members out of a total of 60 residents of RW 03. However, after two years, the behavior of sorting waste decreased and the behavior of throwing garbage in the community worsened. In 2022, community intervention aims to strengthen and improve waste sorting behavior for dasawisma members who have been sorting waste in their respective homes by using token economy, prompting, and psychoeducation methods to increase knowledge of domestic waste management and strengthen environmental care communities. The program participants were 9 women from Dasawisma Kampung Payung who were chosen based on their willingness to participate in the behavior and community strengthening program. Data collection methods include surveys, documentation, interviews, and observations. The behavior change technique uses behavior modification techniques such as economic tokens and prompting, whereas knowledge change is accomplished through psychoeducation, which is assessed via pretest and posttest. According to the findings of the intervention, economic tokens, prompting, and psychoeducation have been shown to strengthen waste sorting behavior and increase participants' knowledge of waste sorting behavior.

Keyword: domestic waste management; prompts; psychoeducation; token economy; waste sorting movement

PENDAHULUAN

Isu pengelolaan sampah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, tentu dapat menyebabkan potensi pencemaran lingkungan dan kesehatan manusia. Berdasarkan grafik komposisi sumber sampah di tahun 2021 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, rumah tangga merupakan sumber sampah paling utama di Indonesia [1] (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

menangani masalah sampah rumah tangga adalah dengan melakukan pemilahan sampah (Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012). Pemilahan sampah rumah tangga harus didukung fasilitas pewadahan berupa tempat sampah yang memadai dan juga pemahaman mengenai pentingnya memilah sampah. Tempat sampah yang harus disediakan dalam rumah cukup dibagi untuk dua jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah anorganik [2]. Sampah organik adalah sampah yang mudah diuraikan melalui proses alami [3]. Sampah organik ini diantaranya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, kulit buah, daun dan ranting. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati yang sebagian besar tidak dapat terurai alami. Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Contoh sampah jenis ini misalnya botol plastik, botol gelas dan kaleng.

Masyarakat dapat memisahkan sampah yang masih bisa digunakan dan hanya membuang yang tidak dapat diolah. Sementara itu, jika sampah organik yang bercampur dengan sampah anorganik akan sulit diuraikan dan dijadikan kompos. Demikian juga pada sampah anorganik yang sudah dikelompokkan akan memudahkan untuk didaur ulang, karena dalam proses daur ulang semakin sejenis materialnya maka semakin baik hasil keluarannya. Sampah yang tercampur juga akan membuat proses selanjutnya tertunda sehingga menimbulkan bau tidak sedap, mengundang vektor penyakit, dan merusak pemandangan [3]. Manfaat yang diperoleh dengan melakukan pemilahan sampah ini tentunya akan membantu rumah tangga, sedangkan akibat dari tidak menerapkan pemilahan sampah ini akan membawa kerugian pada rumah tangga, tanpa terkecuali rumah tangga di Kampung Wisata Payung. Pengelolaan sampah perlu mendapat perhatian untuk kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Pengelolaan sampah dari rumah tangga dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip penanganan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat salah satunya berupa pemilahan sampah rumah tangga.

Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara pemisahan dan pengelompokkan sampah rumah tangga sesuai dengan jenis sampahnya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik [4]. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati. Jenis sampah ini memiliki sifat yang mudah diuraikan dalam proses alami baik secara aerob maupun anaerob. Penguraian tersebut dilakukan oleh mikroba pengurai yang terdapat di alam. Oleh karena itu, sampah organik bersifat mudah terurai secara hayati [5]. Contoh sampah organik seperti sisa makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, daun kering dan sebagainya. Sampah organik dapat dikatakan sebagai sampah yang ramah lingkungan, bahkan sampah tersebut dapat diolah lebih lanjut menjadi pupuk kompos. Jenis sampah lainnya ialah sampah anorganik. Sampah anorganik berasal dari bahan-bahan non-hayati [6]. Bahan non-hayati dapat berupa produk sintetik, hasil olahan teknologi bahan tambang, hasil olahan bahan hayati, dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut umumnya sulit diuraikan dalam proses alami. Contohnya seperti kantong plastik, botol minuman, sisa kain, ban bekas, dan lainnya. Sampah anorganik juga dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bila dikelola dengan tepat.

Apabila sampah organik dan anorganik tercampur, maka dapat menyebabkan sulit terurainya sampah organik dan hilangnya nilai ekonomis dari sampah anorganik itu sendiri [6]. Apabila keadaan tersebut berlangsung terus menerus, tentu dapat mengakibatkan sampah menumpuk di tempat penampungan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pelaksanaan terkait pemilahan sampah untuk mengurangi timbulnya pencemaran lingkungan. Kegiatan pemilahan sampah ini dapat dimulai dari rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga di Kampung Payung. Kampung Payung merupakan kampung tematik yang berada kawasan Jalan LA Sucipto Gang Taruna III, RT. 04 RW. 03 Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kesadaran dan kepedulian untuk menangani sampah oleh masyarakat terlihat masih sangat kurang. Lokasi Kampung Payung yang berada di bantaran Sungai Bango membuat masyarakat seringkali membuang sampahnya ke sungai. Bukan hanya itu, masih ada masyarakat yang membakar sampah dalam menangani permasalahan sampah. Di samping itu dengan membakar sampah dirasa

masyarakat adalah cara yang paling cepat dalam menangani permasalahan tersebut. Mayoritas dari warga juga tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Ada pula warga yang menimbun sampahnya di tanah, seperti sampah plastik pembungkus daging. Hal ini dilakukan karena dinilai warga dapat menyamarkan bau amis dari darah daging. Cara pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di atas jika dilakukan terus menerus akan mencemari lingkungan dan mengganggu kenyamanan warga.

Tahun 2020 telah dibentuk komunitas peduli lingkungan sebagai upaya peningkatan kesadaran bencana dan kesehatan warga Kampung Payung [7]. Namun ternyata komunitas yang seharusnya menjadi agen perubahan bagi warga Kampung Payung sudah tidak berjalan lagi sebagaimana semestinya dan mayoritas warga Kampung Payung sudah tidak melaksanakan pemilahan sampah lagi. Salah satu penyebab warga berhenti memilah sampah adalah dikarenakan petugas pengambil sampah menjadikan satu kembali sampah di gerobak sampah, sehingga warga merasa sia-sia memilah sampah. Jadwal pengambilan sampah dinilai tidak konsisten menyebabkan beberapa warga ada yang membakar sampahnya atau membuangnya ke sungai dengan alasan bau yang tidak sedap dan sampah yang sudah menumpuk. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi untuk menguatkan perilaku memilah sampah kembali dan mengolah sampah semakin baik lagi di lingkungan masyarakat Kampung Payung. Salah satu program untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu dengan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental/psikis individu. Psikoedukasi sebagai aktivitas pemberian layanan umum di bidang psikologi memiliki cakupan yang luas di dalam penerapannya di lapangan, di antaranya sebagai serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat; memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik sehingga psikoedukasi juga dapat diartikan sebagai pendidikan publik; serta pemberian layanan informasi kepada masyarakat luas tentang berbagai pengetahuan dan/atau keterampilan yang berguna untuk menghadapi masalah sehari-hari [8]. Psikoedukasi dilakukan untuk mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif dari masyarakat mengenai bahaya, manfaat serta nilai ekonomis dari limbah minyak jelantah. Berdasarkan penelitian terdahulu, psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan motivasi, dan perubahan sikap serta perilaku pada seseorang [9].

Berdasarkan asesmen awal dengan melakukan wawancara pada beberapa ibu yang tergabung dalam Dasawisma PKK Dahlia IV atau kelompok ibu yang berasal dari 18 kepala keluarga dalam satu dusun tingkat rumah tangga, yaitu RT 04. Secara umum warga kawasan Jalan LA Sucipto Gang Taruna III terutama warga RT 04 sudah mendapatkan sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan serta cara pengelolaan sampah yang tepat melalui pelatihan pemilahan sampah pada dua tahun sebelumnya [7]. Warga RT 04 yang tergabung pada komunitas saat itu juga mendapatkan beberapa penambahan tempat sampah dalam rumah dan pemberian gerobak sampah pilah untuk memudahkan berlangsungnya program pemilahan sampah. Program tersebut berjalan cukup baik, tetapi kendala terbesar datang dari sarana penampungan sampah utama yang hanya ada satu. Warga menjadi merasa sia-sia melakukan pemilahan sampah dan pada akhirnya perilaku memilah sampah menurun. Kendala tersebut tentu menyebabkan kegiatan pengabdian sebelumnya menjadi sia-sia sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk menanggulangi masalah tersebut. Pemilahan sampah tanpa pemahaman dan keterampilan mengolah sampah membuat warga tak memahami bahwa pemilahan dan pengolahan sampah dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Salah satu pengolahan sampah yang potensial dilakukan adalah pengolahan limbah jelantah. Hasil survey komunitas biasanya melakukan pembuangan limbah minyak jelantah di saluran air tanpa memahami dampak negatif bagi lingkungan seperti dapat menimbulkan masalah pencemaran air maupun tanah. Selain dibuang di saluran air, komunitas juga melakukan penggunaan berulang

yang dapat membahayakan kesehatan.

Upaya yang dibutuhkan untuk membentuk dan menguatkan kembali perilaku memilah sampah pada warga RT 04 dapat melalui modifikasi perilaku. Teknik modifikasi perilaku dilakukan secara ketat dengan memfokuskan pada stimulus, respon, dan akibat atau konsekuensi diharapkan dapat membentuk perilaku baru yang diharapkan sesuai dengan tujuan [10]. Modifikasi perilaku merupakan cara, upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku melalui penerapan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, untuk kemudian dimunculkan perilaku adaptif. Harapannya subjek yang sebelumnya tidak pernah atau jarang memilah sampah dapat terbiasa memilah sampah rumah tangga sesuai jenisnya setiap hari. Target luaran program pengabdian masyarakat ini adalah menguatkan perilaku memilah sampah dan meningkatnya ketrampilan dan kesadaran pengolahan limbah minyak jelantah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan berupa intervensi sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, FGD, psikoedukasi, serta pretest dan posttest. Teknik pengumpulan data tersebut dipergunakan untuk memperkaya data serta informasi yang menunjang dan melengkapi data.

A. Need assessment

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode *Focus Group Discussion* (FDG) dilakukan pada awal *need assement* di minggu pertama. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data terkait keinginan, kebutuhan, kepercayaan, sudut pandang dan pengalaman seseorang pada persoalan tertentu [11] sekaligus kondisi lingkungan setempat untuk kebutuhan perancangan program. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif [12]. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu interviewer dan interviewee dengan maksud tertentu [13]. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana berarti wawancara ini akan lebih fleksibel dan penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan dalam pelaksanaan wawancara [14]. Pada kegiatan ini, dilakukan diskusi mengenai pemahaman terkait sampah dan bagaimana proses pengelolaannya (pembuangan dan pemilahannya) sehari-hari. Pengambilan data melalui FGD ini diikuti oleh 9 anggota Dasawisma.

2. Observasi

Observasi [15] merupakan proses yang diawali oleh pengamatan lalu diikuti oleh pencatatan yang bersifat empiris, logis, dan rasional terkait berbagai macam fenomena yang sebenarnya. Pengamat merupakan kunci keberhasilan dan ketepatan dalam hasil penelitian nantinya dan observasi yang nantinya kami gunakan adalah observasi *participant* di mana penulis melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya orang tersebut [16]. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku mengelola sampah dan frekuensi memilah sampah pada ibu-ibu warga Dasawisma terutama kesembilan peserta yang mengikuti program intervensi modifikasi perilaku teknik token ekonomi. Proses observasi dan evaluasi dilakukan setiap hari dengan cara *home visit* ke rumah masing-masing peserta.

Tipe observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Hal ini disebabkan karena observer setiap hari mendatangi satu per satu rumah para peserta dan berinteraksi secara langsung dengan peserta selaku observee sehingga observer berpartisipasi, namun hanya secara aktif sepanjang proses observasi [17]. Tipe observasi ini memungkinkan observer untuk mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam segala sesuatu yang dilakukan observee sehingga data yang diperoleh akan lebih tajam. Metode pencatatan observasi yang digunakan berupa *rating recording*

untuk mencatat frekuensi perilaku. Metode ini digunakan tidak hanya untuk mengobservasi subjek, tetapi juga melihat seberapa banyak suatu perilaku muncul dengan tidak terlalu menghabiskan banyak waktu. Selain itu, metode *rating recording* dapat digunakan untuk mengukur perilaku yang sulit untuk diukur secara langsung. Metode ini juga dapat mengukur aspek perilaku yang lebih global menjadi lebih mudah, seperti perilaku memilah sampah.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk untuk mengetahui lebih lanjut terkait Dasawisma Dahlia IV, Kampung Payung. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tipe wawancara ini memungkinkan interviewer untuk melakukan improvisasi atau probing terhadap *guideline* atau daftar pertanyaan sederhana yang telah disusun sebelumnya. Tipe wawancara ini fleksibel, tidak kaku, namun tetap terarah sehingga durasi wawancaranya dapat diprediksi dan interviewer cenderung lebih mudah dalam membangun *rapport* dengan interviewee. Wawancara ini dilakukan langsung pada subjek agar informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam karena bersumber langsung pada subjek yang bersangkutan

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang digunakan sebagai sumber data karena banyak hal dalam dokumentasi yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan [13]. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto yang diambil selama kegiatan selain itu penulis juga mendokumentasikan kegiatan wawancara beserta dengan observasi lainnya untuk mendukung data penelitian.

B. Intervensi

1. Token Ekonomi

Teknik token ekonomi adalah sebuah teknik yang biasanya diterapkan pada sekelompok individu menggunakan sistem konsekuensi kompleks untuk berbagai target perilaku [18]. Tujuan dari teknik token ekonomi ini tentu untuk meningkatkan atau menurunkan suatu perilaku yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Apabila perilaku subjek terus mengarah pada kegiatan memilah sampah organik dan anorganik, maka subjek akan diberikan token sebagai *conditioned reinforcers* [18]. Token tersebut dapat subjek kumpulkan hingga mencapai jumlah tertentu. Subjek dapat menukarkan token yang terkumpul dengan sebuah *backup reinforcer*. Teknik token ekonomi tersebut diharapkan dapat memotivasi subjek untuk meningkatkan salah satu perilaku mengelola sampah yang tepat, yaitu memilah sampah sesuai jenisnya pada warga RT 04 Kampung Payung di kawasan Jalan LA Sucipto Gang Taruna III.. Harapannya subjek yang sebelumnya tidak pernah atau jarang memilah sampah dapat terbiasa memilah sampah rumah tangga sesuai jenisnya setiap hari.

2. Prompting

Penerapan prompting dapat menjadi salah satu intervensi yang digunakan untuk memunculkan kembali perilaku memilah sampah. Prompting digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diinginkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian jika perilaku yang diinginkan muncul maka akan diberi penguatan agar perilaku yang diinginkan muncul terus menerus [19]. Jenis prompting ada empat yang berurutan sesuai dari tingkat bantuannya, berikut ranking jenis prompt dimulai dari tinggi hingga rendah; *physical prompt*, *modelling prompt*, *gestural prompt*, dan *verbal prompt*. *Physical prompt* adalah jenis prompt yang menggunakan bantuan fisik dalam memunculkan perilaku yang diinginkan, bentuk bantuan fisik yang diberikan dapat berupa bantuan langsung menggunakan tangan-ke-tangan atau bantuan lain yang mengakibatkan pembantu dan yang dibantu bersentuhan secara fisik. *Modelling prompt* mendorong perilaku yang diinginkan dengan memberikan demonstrasi kepada orang lain yang kemudian diamati lalu diikuti. *Gestural prompt* hanya menggunakan gestur atau pergerakan fisik dalam membantu orang lain menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti seseorang menunjuk sampah lalu menunjuk tempat sampah agar perilaku membuang sampah dapat terjadi. Sedangkan

verbal prompt hanya menggunakan bantuan dalam bentuk verbal yang dapat berupa arahan atau instruksi untuk membantu orang lain menunjukkan perilaku yang diinginkan.

Penerapan prompting harus selalu menggunakan jenis prompting yang memiliki tingkat intervensi yang paling rendah dahulu, kemudian beralih ke tingkat lebih tinggi dan digunakan hanya jika dibutuhkan [19]. Berawal dari verbal prompt, prompting jenis ini dapat diterapkan secara efektif apabila sebelumnya sudah pernah mendapatkan penguatan untuk mengikuti peraturan atau arahan dan sebagai hasilnya akan memunculkan perilaku yang mudah untuk mengikuti arahan atau peraturan. 2 tahun yang lalu, warga Kampung Wisata Payung sudah pernah mendapatkan arahan dan instruksi [7] yang secara tidak langsung dengan menerapkan *verbal prompt* akan meningkatkan efektivitas penerapan *verbal prompt*. Melalui kesimpulan ini *verbal prompt* merupakan keputusan yang tepat dalam memilih jenis prompting yang cocok untuk diterapkan pada anggota dasawisma Kampung Wisata Payung. Penerapan *verbal prompting* ini diharapkan berhasil untuk memunculkan perilaku memilah sampah yang tepat pada anggota dasawisma Kampung Wisata Payung secara terus menerus hingga tanpa harus menerapkan *prompting*.

3. Psikoedukasi

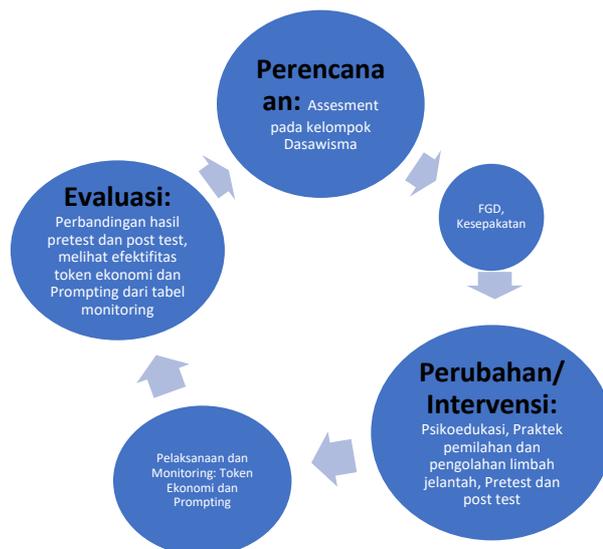
Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental/psikis individu. Psikoedukasi sebagai aktivitas pemberian layanan umum di bidang psikologi memiliki cakupan yang luas di dalam penerapannya di lapangan, di antaranya sebagai serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat; memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik sehingga psikoedukasi juga dapat diartikan sebagai pendidikan publik; serta pemberian layanan informasi kepada masyarakat luas tentang berbagai pengetahuan dan/atau keterampilan yang berguna untuk menghadapi masalah sehari-hari [8]. Psikoedukasi dilakukan untuk mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif dari masyarakat mengenai bahaya, manfaat serta nilai ekonomis dari limbah minyak jelantah. Berdasarkan penelitian terdahulu, psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan motivasi, dan perubahan sikap serta perilaku pada seseorang [9]. Untuk memperkuat efektivitas psikoedukasi, tim memberikan pelatihan pengolahan minyak jelantah untuk memberikan gambaran dan pertimbangan ekonomis bahwa sampah domestik dapat didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi seperti lilin aroma therapy dari minyak jelantah.

C. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan suatu rangkaian penting program perubahan komunitas. Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk melihat ketercapaian tujuan program perubahan dan melihat proses dan progress kegiatan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan monitoring terhadap kegiatan yang sedang berjalan. Monitoring merupakan upaya untuk melihat proses kegiatan berlangsung. Kegiatan monitoring dilakukan setiap hari dengan kegiatan *home visit*. *Home visit* dilakukan untuk memastikan setiap hari ibu-ibu dasa wisma melakukan pemilahan sampah. Tahap akhir dalam program ini adalah tahap evaluasi program. Evaluasi merupakan suatu tahapan penting dalam program intervensi komunitas [20]. Melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui keberhasilan dan efektivitas program dalam menyelesaikan permasalahan komunitas. Teknik evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui posttest.

Kerangka Kerja Pengabdian

Untuk mempermudah dalam kegiatan pengabdian ini, maka penulis membuat kerangka kerja kegiatan seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *action research*. *Action research* merupakan pendekatan dalam psikologi sosial terapan. *Action research* adalah proses *cyclical* (berputar) yang mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, perubahan dan evaluasi. Proses ini terus berputar sampai tujuan intervensi tercapai, yaitu perubahan komunitas terwujud sesuai tujuan bersama komunitas.

HASIL

A. *Need Assessment*

Berdasarkan hasil *need assessment* diketahui bahwa sebelumnya warga setempat termasuk para ibu-ibu Dasawisma Dahlia IV telah mendapatkan sosialisasi dan psikoedukasi terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan, bahkan pelatihan pemilahan sampah [7]. Namun, kegiatan pemilahan sampah tersebut tidak dilakukan secara konsisten oleh para warga. Hasil pada program [7] menunjukkan bahwa belum semua anggota komunitas yang melakukan pemilahan sampah secara tertib, beberapa kali ditemui perilaku mencampur jenis sampah. Hasil pemetaan dikonfirmasi lebih lanjut melalui sesi FGD dan pengisian tabel *check list* perilaku membuang sampah pada beberapa anggota Dasawisma Dahlia IV. Pengisian tabel perilaku membuang sampah sehari-hari dilakukan untuk dapat mengetahui awal perilaku peserta sebelum menjalani program intervensi selama dua minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa anggota Dasawisma Dahlia IV masih mencampur jenis sampah dalam keseharian. Jarang yang kembali menerapkan perilaku pemilahan sampah, meskipun sebelumnya sudah mendapatkan sosialisasi, psikoedukasi, dan pelatihan terkait pemilahan sampah. Hasil pengisian *check list* perilaku membuang sampah pada para peserta program juga menunjukkan bahwa 8 dari 9 anggota Dasawisma Dahlia IV masih menerapkan perilaku mencampur sampah.

Tabel 1. Check list perilaku membuang sampah warga sebelum program intervensi token ekonomi

Nama	Memilah	Mencampur
AR		✓
DK	✓	✓
EP		✓

FA	✓	✓
FI	✓	✓
KA		✓
SK	✓	✓
TH		✓
WJ	✓	

Beberapa alasan yang menyebabkan anggota Dasawisma Dahlia IV tidak melanjutkan pemilahan sampah kembali, yaitu: (1) Kurang adanya fokus pengelolaan sampah lebih lanjut untuk menanggulangi sampah organik yang telah dipisahkan dengan sampah anorganik; (2) Kurang adanya tempat pembuangan sementara yang tepat untuk menampung dua jenis sampah yang berbeda; (3) Tukang angkut sampah setempat yang datangnya tidak rutin sehingga sampah yang telah dipisahkan menjadi lebih lama untuk diangkut. Hal ini dapat mengakibatkan sampah menumpuk sehingga membuat penuh tempat pembuangan sampah sementara dan menimbulkan bau yang tidak sedap terutama dari sampah organik yang mudah membusuk; (4) Tukang angkut sampah setempat yang juga kurang memahami pentingnya memilah sampah organik dan sampah anorganik sehingga petugas pengangkut sampah menjadikan sampah yang sudah dipilah menjadi satu kembali di gerobak sampah. Persoalan terkait perilaku membuang sampah kembali menjadi topik utama yang diangkat dalam program kegiatan ini. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ada, maka fokus persoalan akan lebih mengarah pada perilaku memilah sampah yang kurang konsisten. Persoalan ini juga dibahas pada jurnal [7] bahwa dibutuhkan monitoring setiap hari secara berkelanjutan agar perilaku memilah sampah dapat menjadi kebiasaan. Dasar tersebut yang menjadi landasan perancangan program modifikasi perilaku dengan teknik Psikoedukasi, praktik pengolahan sampah limbah minyak jelantah menjadi lilin, token ekonomi dan pemberian *prompting* untuk meningkatkan perilaku memilah sampah pada warga Dasawisma Dahlia IV.

B. Intervensi

1. Psikoedukasi dan Praktik olah limbah minyak jelantah

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik pesertanya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan coping [21]. Menurut Supratiknya [8] terdapat beberapa bentuk dalam psikoedukasi, bentuk psikoedukasi yang dilakukan dalam intervensi ini menggunakan metode presentasi. Presentasi atau lekturet (ceramah pendek) adalah bentuk komunikasi atau penyampaian terstruktur atau yang disiapkan dan bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada peserta. Peserta memang bisa mengajukan pertanyaan, namun partisipasi interaktif dari pihak khalayak pada dasarnya dibatasi. Psikoedukasi pemilahan dan pengolahan sampah dilaksanakan dengan tatap muka ini diikuti sembilan orang ibu dasawisma. Psikoedukasi dan pelatihan yang diberikan memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi ibu-ibu dasawisma di lingkungan RT. 05, Kampung Payung. Metode penyampaian materi berupa macam sampah, contoh sampah organik dan anorganik, bahaya dan manfaat sampah, definisi minyak jelantah, efek/bahaya minyak jelantah bagi tubuh jika terus dikonsumsi secara berulang seperti dapat terjadinya infeksi bakteri, meningkatkan risiko kanker, meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, dan memicu terjadinya kelebihan berat badan atau obesitas serta membuang minyak jelantah ke lingkungan dapat mencemari tanah dan sumber air, karena sifatnya yang sulit menyatu dan sulit terurai atau dengan kata lain terganggunya stabilitas ekologi pada lingkungan tersebut. Salah satu solusi yang dapat ditempuh dalam penggunaan jelantah yang aman dengan pengolahannya menjadi lilin aromaterapi.

Pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan peningkatan kemampuan mengolah limbah minyak jelantah menjadi bahan bermanfaat seperti lilin aroma. Lilin dapat menjadi alternatif sumber cahaya/penerangan dan dengan wewangian juga bisa sebagai aromaterapi. Dalam praktik pembuatan lilin, diberikan edukasi tentang alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah yakni kompor, panci, gelas ukur, sendok, gelas kaca, sumbu lilin, crayon, stearin, bibit parfum serta minyak jelantah. Di akhir kegiatan semua ibu-ibu peserta memiliki kemampuan mengolah minyak jelantah menjadi lilin aroma.

2. Token Ekonomi

Analisis kebutuhan merupakan tahap *screening* atau *baseline* sebelum merancang suatu program. Metode intervensi yang digunakan adalah modifikasi perilaku. Perancangan program modifikasi perilaku berfokus pada penerapan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku memilah sampah rumah tangga pada ibu-ibu anggota Dasawisma Dahlia IV di rumah masing-masing. Teknik token ekonomi dipilih sesuai dengan tujuan program untuk menindaklanjuti persoalan terkait perilaku memilah sampah warga yang tidak konsisten dan cenderung menurun. Salah satu tujuan dari token ekonomi adalah memperkuat perilaku tertentu dari individu yang mana perilaku tersebut sangat jarang dilakukan oleh individu. Tujuan ini sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan atau memperkuat perilaku memilah sampah pada warga Dasawisma Dahlia IV. Selain itu, token ekonomi dapat diterapkan di berbagai setting tidak terkecuali setting sosial.

Program token ekonomi berlangsung selama tiga minggu, dengan detail kegiatan dua minggu pertama sebagai kondisi intervensi dan satu minggu terakhir setelah program (sebagai kondisi *baseline*). Pada kondisi intervensi selama monitoring harian, subjek akan diberikan poin sebagai token atau *reinforcer* berupa cap ketika subjek menunjukkan perilaku memilah sampah rumah tangga sesuai jenisnya, yaitu sampah organik dan anorganik. Selain itu, kondisi *baseline* ialah kondisi saat subjek tidak mendapatkan perlakuan apapun, meskipun subjek menunjukkan target perilaku. Kondisi *baseline* melalui monitoring pemilahan sampah harian tanpa token ini dapat dijadikan evaluasi untuk melihat keberlanjutan perilaku memilah sampah pada peserta. Apabila terdapat peserta yang pada minggu setelah program tetap memilah sampah di rumah secara berturut-turut, maka berhak mendapatkan *reward* satu minigold (0.01 gram). Pemberian token berupa cap untuk modifikasi perilaku ini menggunakan basis perhitungan sederhana sesuai dengan syarat pemberian poin. Syaratnya hanya ada satu, yaitu melakukan pemilahan sampah rumah tangga sesuai jenisnya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Apabila subjek menunjukkan perilaku yang diinginkan pada sesi monitoring setiap harinya, maka subjek akan mendapat satu poin atau cap. Cap tersebut akan dibubuhkan pada kartu token pilah sampah yang akan dipegang oleh masing-masing peserta. Poin yang diperlukan subjek untuk mendapatkan hadiah utama berupa *minigold* (0.01 gram) ialah sebanyak tujuh buah cap yang didapatkan selama periode dua minggu yang masuk dalam kondisi intervensi. Poin cap dapat ditukarkan dengan hadiah utama apabila poin telah mencukupi persyaratan. Selain data pada kartu token, pencatatan selama monitoring juga dilakukan secara terpisah oleh penulis berdasarkan metode pencatatan observasi.

Token berupa cap yang sudah terkumpul hingga berjumlah tujuh cap pada kartu token dapat ditukarkan dengan satu *minigold* (0.01 gram) berlaku juga kelipatan selama masa program yang berlangsung dua minggu. Berdasarkan pendataan, lima dari sembilan peserta berhasil mengumpulkan tujuh cap tepat pada minggu pertama sehingga dapat ditukarkan dengan satu minigold (0.01 gram). Keempat anggota yang tersisa berhasil mengumpulkan tujuh cap, tetapi tidak tepat waktu secara berturut-turut. Akan tetapi, memasuki minggu kedua hanya empat dari sembilan peserta yang berhasil melakukan pemilahan sampah secara rutin sehingga dapat

mengumpulkan tujuh cap kembali pada minggu kedua. Tujuh cap yang didapatkan keempat peserta lalu ditukarkan kembali dengan satu minigold (0.01 gram). Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat peserta tersebut berhasil melakukan pemilahan sampah secara rutin selama dua minggu.

Satu minggu setelah intervensi dilakukan monitoring harian pada sembilan peserta. Namun, selama seminggu tersebut, monitoring pemilahan sampah dilakukan tanpa pemberian token ekonomi untuk melihat efektivitas keberlangsungan program dua minggu sebelumnya sekaligus sebagai bahan evaluasi. Apabila terdapat peserta yang pada minggu keempat tetap memilah sampah di rumah secara berturut-turut, maka berhak mendapatkan *reward* satu *minigold* (0.01 gram) tanpa diinfokan sebelumnya. Berdasarkan pendataan, hampir seluruh peserta masih menerapkan perilaku memilah sampah, tetapi tidak begitu rutin dilakukan setiap hari. Peserta yang berhasil melakukan pemilahan sampah secara berturut-turut dan tidak pernah absen dalam memilah sampah sejak minggu pertama program ada sebanyak tiga peserta. Ketiganya berhak mendapatkan *reward* berupa satu *minigold* (0.01 gram).

3. Prompting

Pelaksanaan penerapan *prompting* dilakukan dengan mengunjungi satu-persatu rumah 9 orang anggota Dasawisma Dahlia IV pada pukul 16.00 WIB yang sudah sepakat untuk mengikuti program pemilahan sampah. Berikut rincian penerapan *prompting* kepada 9 anggota Dasawisma Dahlia IV yang dilakukan selama 2 minggu:

Tabel 2. Penerapan Verbal Prompting

Nama	Penerapan <i>Verbal Prompting</i>													
	Hari	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
A	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
DK	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1
EP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
NS	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
FI	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
K	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
J	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SK	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
WL	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1

C. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir dalam program ini adalah tahap evaluasi program. Evaluasi untuk melihat efektifitas psikoedukasi berbentuk pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta yang dilakukan sebelum dan sesudah psikoedukasi berlangsung. Pre-test dan post-test disajikan dengan memberikan pertanyaan yang sama. Berikut adalah tabel pre-test, post-test, dan perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 3. Hasil Pre-test

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	tot
A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	14
DKS	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17

EP	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14	
F	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
FIL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
K	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	16
J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
SK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	17
WL	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	16

Tabel 4. Hasil Post-test

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	tot	
A	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
DKS	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
EP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
F	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
FIL	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
K	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
J	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	16
SK	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	17
WL	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

Tabel 3 dan 4 merupakan penyajian hasil pretest dan posttest dengan menggunakan soal pengukuran yang sama. Perbandingan hasil pre dan post test dapat dilihat dari tabel 5. Berdasarkan tabel 5, hanya satu responden yang tidak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terkait permasalahan sampah, pengelolaan dan pengolahannya. Delapan responden lainn menunjukkan peningkatan, hal tersebut menunjukkan efektifitas intervensi yang dilakukan.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pre-test Post-test

No	Inisial	Pretest	Posttest	Keterangan
1.	A	14	17	Meningkat
2.	DKS	17	19	Meningkat
3.	EP	14	20	Meningkat
4.	F	18	19	Meningkat

5.	FIL	20	18	Menurun
6.	K	16	18	Meningkat
7.	J	18	16	Menurun
8.	SK	17	17	Tidak ada peningkatan
9.	WL	16	18	Meningkat

Evaluasi program token ekonomi akan dilakukan melalui tabel *check list* hasil pendataan monitoring pemilahan sampah harian selama dua minggu program dan satu minggu setelah program. Berikut ini tabel *check list* token pilah sampah harian selama dua minggu program dengan token ekonomi.

Tabel 6. Check list token pilah sampah peserta minggu pertama program

NAMA	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min
AR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	•
EP	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FI	•	✓	✓	✓	✓	•	•
KA	✓	✓	✓	✓	✓	•	✓
SK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
TH	•	✓	✓	✓	✓	✓	✓
WJ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel di 6 merupakan tabel hasil observasi pada satu minggu pertama program intervensi token ekonomi. Berdasarkan tabel, terdapat lima orang yang berhasil rutin melakukan pemilahan sampah dan berhasil mengumpulkan tujuh cap secara tepat waktu dalam waktu seminggu. Kelima anggota berhasil menukarkan ketujuh cap dengan satu *minigold* (0.01 gram).

Tabel 7. Check list token pilah sampah peserta minggu kedua program

NAMA	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min
AR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
EP	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FI	•	•	✓	✓	✓	✓	✓
KA	✓	✓	✓	✓	✓	•	•
SK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
TH	✓	✓	✓	•	•	✓	✓
WJ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 7 merupakan tabel hasil observasi pada minggu kedua selama proses berlangsungnya program intervensi token ekonomi. Berdasarkan tabel, terdapat enam orang yang berhasil melakukan pemilahan sampah secara rutin. Namun, perolehan cap juga terhitung mulai dari satu minggu sebelumnya sehingga hanya empat orang yang berhasil melakukan pemilahan sampah secara rutin selama dua minggu berturut-turut. Keempat orang tersebut berhasil mengumpulkan tujuh cap kembali untuk ditukarkan dengan satu *minigold* (0.01 gram).

Tabel 8. *Check list token pilah sampah peserta satu minggu setelah program*

NAMA	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min
AR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
EP	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FA	✓	✓	✓	•	✓	✓	✓
FI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	•
KA	•	✓	✓	•	✓	•	✓
SK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
TH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
WJ	✓	✓	✓	•	✓	✓	✓

Tabel 8 berikutnya merupakan tabel observasi selama satu minggu setelah berlangsungnya program intervensi token ekonomi. Monitoring harian masih berlanjut tanpa pemberian token atau cap. Berdasarkan tabel, terdapat lima orang yang rutin melakukan pemilahan sampah, meskipun sudah tidak menerima token lagi. Lima orang peserta tetap melakukan pemilahan sampah setiap hari selama satu minggu, tiga peserta menunjukkan penurunan perilaku memilah sampah dengan intensitas yang sama dan 1 peserta menunjukkan peningkatan perilaku memilah sampah setelah token ekonomi dihentikan.

Tabel 9. *Perbandingan tabel check list perilaku membuang sampah sebelum dan sesudah program intervensi*

Nama	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
AR	Mencampur	Memilah
DK	Memilah, Mencampur	Memilah
EP	Mencampur	Memilah
FA	Memilah, Mencampur	Memilah
FI	Memilah, Mencampur	Memilah
KA	Mencampur	Memilah
SK	Memilah, Mencampur	Memilah
TH	Mencampur	Memilah
WJ	Memilah	Memilah

Tabel 9 merupakan tabel hasil pendataan perilaku membuang sampah kesembilan anggota Dasawisma Dahlia IV sebelum dan sesudah program intervensi. Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa hampir seluruh peserta mengalami perubahan perilaku dalam membuang sampah

yang signifikan, meskipun dalam hasil monitoring tidak seluruhnya rutin memilah sampah. Namun, adanya tabel perbandingan ini membuktikan bahwa selama program berlangsung kesembilan peserta mengusahakan untuk melakukan pemilahan sampah.

Evaluasi dan Monitoring prompting dilakukan selama 1 minggu setelah intervensi selesai untuk melihat hasil dari *prompting* yang telah dilakukan sebagai bagian dari evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara luring dengan mengunjungi satu per satu rumah 9 orang anggota dasawisma dengan mengobservasi tempat sampah untuk mengetahui apakah tanpa penerapan *prompting* anggota dasawisma tetap memilah sampah. Berikut rincian daftar pemilahan sampah tanpa penerapan *prompting*:

Tabel 10. Monitoring Dasawisma Tanpa Penerapan Verbal Prompt

Nama	Hari						
	1	2	3	4	5	6	7
A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
EP	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
NS	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
K	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
J	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
SK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
WL	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Penerapan *prompting* kepada anggota Dasawisma Dahlia IV didasari oleh jurnal pengabdian masyarakat dari Akhrani, Herani dan Hani [7] yang sudah pernah dilakukan di Kampung Wisata Payung pada 2 tahun lalu, disebutkan bahwa agar kebiasaan pemilahan sampah menjadi perilaku permanen dibutuhkan *monitoring* yang konsisten. Karena persoalan ini maka butuh adanya penerapan *prompting* yang dilakukan bersamaan dengan berjalannya kegiatan *monitoring* untuk menguatkan perilaku memilah sampah yang diterapkan pada anggota Dasawisma Dahlia IV Kampung Wisata Payung. Berdasarkan dari pelaksanaan dan evaluasi program, ditemukan bahwa perilaku memilah sampah tetap dilakukan selama 1 minggu penuh tanpa harus menerapkan *prompting* secara spesifiknya dalam bentuk *verbal prompt*.

DISKUSI

Salah satu persoalan yang terdapat pada masyarakat adalah perilaku yang tidak konsisten masyarakat dalam membuang sampah. Menanggapi persoalan ini dilakukan kegiatan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat terkait pentingnya memilah dan membuang sampah sesuai jenisnya pada tempat yang semestinya. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan pemberian psikoedukasi kepada ibu-ibu anggota dasawisma Dahlia IV Kampung Payung, dapat terlihat adanya peningkatan skor pemahaman pada 6 dari 9 peserta kegiatan mengenai perilaku terhadap sampah. Adanya peningkatan skor pada sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan psikoedukasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan baru kepada para ibu-ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswoyo [22] yang mengungkapkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Terdapat satu peserta yang tidak mengalami perubahan dalam *pre-test* dan *post-test*, kemudian 2 peserta lainnya mengalami penurunan pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Peserta yang mengalami penurunan pada

hasil pre-test dan post-test, disebabkan pada proses pengisian pre-test yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga peserta tersebut terbantu oleh peserta lain pada pengerjaannya. Peserta juga tidak mengikuti rangkaian kegiatan secara konsisten, sehingga dimungkinkan untuk tidak mendapatkan pengetahuan baru secara lengkap.

Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai cara untuk melestarikan lingkungan khususnya, maka orang tersebut tidak akan sadar terhadap lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa ketidak tahuan seseorang dapat memengaruhi kesadaran lingkungannya. Melalui psikoedukasi kepada ibu-ibu, ibu-ibu akan mendapatkan pengetahuan mengenai pemilahan dan pengolahan sampah sehingga tercipta perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara langsung pada individu, tetapi dapat dimunculkan melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Salah satu cara penanggulangan dan pencegahan yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa dan membentuk perilaku pro-lingkungan adalah melalui psikoedukasi. Pengetahuan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sikap terhadap lingkungan dan hubungannya terhadap perilaku dengan memberikan individu kemampuan untuk dapat lebih merumuskan pandangan-pandangan alternatif dan menghadirkan argumen untuk mendukung keyakinan dan perilaku mereka [23].

Serangkaian kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan kegiatan pemanfaatan kembali minyak jelantah dilakukan di Desa Kemiri, Tanjung Sari, Gunung Kidul dengan mengubah minyak jelantah menjadi sabun [24] dan pengabdian yang dilakukan oleh [25] Sundoro untuk dalam memanfaatkan minyak jelantah sebagai lilin warna-warni juga dilakukan warga RT. 01 di Dusun Jetak Bolon Colomadu Karanganyar, sebagai wujud pemberdayaan masyarakat. Diperoleh hasil peningkatan pengetahuan warga mengenai dampak dari penggunaan minyak goreng jelantah dan bertambahnya pengetahuan peserta untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk ramah lingkungan berupa lilin warna-warni. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah masyarakat mulai memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah. Karena bukan hanya akan membantu melestarikan lingkungan tetapi juga dapat membantu perekonomian warga dengan adanya pelatihan mengenai kreasi-kreasi yang dapat dibuat dari sampah dan memiliki nilai jual. Serta pendekatan pengendalian sampah kepada ibu-ibu dasawisma melalui kegiatan pembuatan prakarya dari sampah membuat mereka senang karena ada sesuatu yang dapat mereka buat dari sampah dengan usaha mereka sendiri dan harapannya kreatifitas mereka ke depannya dapat terasah dalam menangani masalah sampah dan muncul kader-kader peduli lingkungan di lingkungan mereka.

Persoalan terkait lingkungan pada wilayah padat penduduk seperti Kampung Payung tentu sangat beragam terutama perihal sampah. Hal tersebut tidak luput dirasakan oleh para warga setempat seperti pada warga Dasawisma Dahlia IV, Kampung Payung. Salah satu persoalannya adalah perilaku membuang sampah masyarakat yang masih cenderung mencampurnya daripada memilahnya. Masyarakat Kampung Payung terutama pada Dasawisma Dahlia IV masih belum konsisten menerapkan perilaku membuang sampah yang tepat dengan memilah sampah menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Persoalan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan menerapkan program intervensi berupa modifikasi perilaku teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku memilah sampah rumah tangga. Program intervensi yang ditujukan kepada kelompok ibu-ibu atau Dasawisma Dahlia IV Kampung Payung ini bertujuan untuk membentuk kembali perilaku penanganan sampah yang tepat, yaitu dengan memilah sampah menjadi organik dan anorganik. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari unit terkecil seperti keluarga sehingga program pemilahan sampah dapat dimulai dari rumah tangga masing-masing.

Berdasarkan hasil evaluasi program intervensi berupa modifikasi perilaku melalui teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku memilah sampah kepada Dasawisma Dahlia IV, dapat terlihat bahwa hampir seluruh peserta program menerapkan perilaku memilah sampah, tetapi tidak semua peserta berhasil menerapkannya secara rutin atau berturut-turut tanpa terputus.

Peserta yang berhasil menerapkan perilaku memilah sampah secara rutin mulai dari dua minggu program hingga satu minggu masa evaluasi ada empat peserta. Enam peserta lainnya menerapkan target perilaku, tetapi masih ada beberapa hari yang absen karena tidak menghasilkan sampah atau salah satu jenis sampah sehingga tidak dapat menerapkan perilaku pemilahan sampah. Namun, apabila berdasarkan pada perbandingan data *check list* perilaku membuang sampah secara keseluruhan saat sebelum dan sesudah program, maka dapat terlihat perbedaannya bahwa hampir seluruh peserta mengalami perubahan perilaku dari yang sebelumnya mencampur sampah jadi memilah sampah. Adanya perubahan tersebut membuktikan bahwa penerapan teknik token ekonomi ini efektif untuk meningkatkan suatu target perilaku yang diinginkan seperti perilaku memilah sampah. Hal ini didukung juga dengan penelitian [26] terkait efektivitas teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku membuang sampah pada tempatnya di SDN Mekar Martapura Timur. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen kuasi dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan perilaku membuang sampah pada siswa sebelum dan sesudah diterapkannya token ekonomi.

Berdasarkan dari hasil observasi, peserta kegiatan menunjukkan bahwa selama penerapan program modifikasi perilaku token ekonomi, peserta mulai melakukan pemilahan sampah menggunakan dua tempat sampah sesuai jenisnya. Bersamaan dengan pemberlakuan psikoedukasi dan penyediaan tong sampah komposter di salah satu kebun bersama milik warga sekitar, peserta dapat lebih mudah melakukan pemilahan sampah dengan langsung mengumpulkan sampah jenis organik atau sisa makanan ke dalam tong sampah komposter dan membuang sampah-sampah anorganik lain ke dalam tempat sampah yang ada untuk diangkut oleh tukang angkut sampah. Hal tersebut tentu dapat meminimalisasi pencampuran sampah kembali yang sebelumnya sudah dipilah oleh para warga seperti salah satu kendala yang ada pada penelitian milik Akhrani [7].

Salah satu penelitian yang menguatkan efektivitas token ekonomi dalam melakukan perubahan perilaku seperti meningkatkan suatu target perilaku yang diinginkan dapat terlihat juga pada penelitian [31] Sokiayah yang hasilnya menunjukkan bahwa token ekonomi berhasil digunakan dalam pembiasaan perilaku positif di SMP Negeri 8 Kota Jambi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan setelah diterapkan token ekonomi, perilaku negatif yang selama ini ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi dapat diubah menjadi perilaku positif. Sebagian besar siswa yang sering menunjukkan perilaku negatif telah terbiasa berperilaku positif. Hal ini serupa dengan hasil penerapan program intervensi token ekonomi untuk meningkatkan perilaku memilah sampah pada Dasawisma Dahlia IV. Sesuai pemberian program, bahkan seminggu setelah dua minggu masa program, para peserta menunjukkan perilaku memilah sampah yang cenderung mendekati rutin, bahkan beberapa peserta benar-benar telah menunjukkan perilaku memilah sampah setiap hari dan menyiapkan dua tempat sampah khusus sesuai jenis sampahnya. Beberapa peserta juga mulai rutin memindahkan sampah organik tong sampah komposter milik bersama yang telah tersedia di kebun halaman. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh [27] Corey terkait tujuan token ekonomi untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap.

Penghargaan yang diterima para ibu-ibu setiap menunjukkan perilaku memilah sampah ini tepat dan sesuai karena setiap individu memerlukan penghargaan terhadap dirinya. Penghargaan bagi setiap individu merupakan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow seperti yang dikemukakan oleh [28] Ahmadi bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan psikologis berupa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kebutuhan atau status,

pangkat, dan sebagainya. Penulis berpandangan, apabila seseorang dihargai, maka akan muncul dorongan untuk menunjukkan perilaku positif sesuai norma pelestarian lingkungan, seperti melakukan pemilahan sampah. Selain mengenai token, beberapa pedoman menurut [29] Sarafino untuk mengelola token yang tepat di antaranya adalah menggunakan penguat alami, seperti pujian bersamaan dengan pemberian token. Hal ini mengartikan bahwa pelaksanaan token ekonomi akan lebih baik apabila dilakukan bersamaan dengan teknik modifikasi perilaku lainnya seperti *prompting*. Selain itu, [29] dalam pelaksanaan token ekonomi, pemberian hadiah bonus bagi peserta yang memiliki kinerja tingkat tinggi dapat dilakukan jika memungkinkan. Pemberian hadiah bonus atau *reward* ini telah diterapkan dalam program. Bagi peserta yang sejak minggu awal program hingga akhir masa evaluasi rutin melakukan pemilahan sampah, maka berhak mendapatkan *reward* berupa satu *minigold* (0.01 gram).

Metode pelaksanaan program intervensi berupa modifikasi perilaku dengan teknik token ekonomi ini terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang cukup efektif dalam upaya peningkatan perilaku. Namun, perbaikan yang berupa perilaku umum atau perilaku gaya hidup seperti perilaku membuang sampah mungkin lebih sulit dipertahankan setelah program token ekonomi berakhir karena umumnya lingkungan alam tidak dapat begitu saja memperkuat perilaku baru [29]. Pembuktian perilaku memilah sampah pada peserta sesuai program hanya berlangsung selama seminggu sehingga tidak dapat diketahui seterusnya perilaku tersebut akan tetap berjalan atau sebaliknya. Keterbatasan lainnya selama program juga terdapat pada beberapa peserta kegiatan yang tidak ada di rumah saat monitoring berlangsung sehingga terkadang perlu dilakukan pengecekan pada hari berikutnya. Beberapa peserta juga tidak setiap hari menghasilkan sampah basah sehingga pemilahan sampah tidak dapat dilakukan.

Penerapan *prompting* untuk menguatkan perilaku memilah sampah, terbukti efektif untuk diterapkan kepada anggota dasawisma, kesimpulan ini sejalan oleh apa yang telah dikemukakan [19] Miltenberger, bahwa jika subjek sudah pernah mendapatkan penguatan berupa arahan atau instruksi melalui *verbal prompt*, maka dapat dipastikan *verbal prompt* akan berjalan dengan efektif. Samadikun [2] menjelaskan, untuk meningkatkan program pemilahan sampah perlu diadakan kegiatan pengembangan. Kegiatan pengembangan yang dimaksud dapat berupa keterampilan dalam mengolah sampah anorganik maupun pelatihan pembuatan pupuk kompos untuk sampah organik. Selain dari itu pengembangan dari sisi *monitoring* dapat ditingkatkan dengan keikutsertaan elemen masyarakat lainnya, seperti menurut [30] Andina pemerintah dan petugas dapat membantu menguatkan perilaku memilah sampah dengan memperingatkan masyarakat. Jika mengacu pada rancangan strategi eksternal menurut [30] Andina, untuk mendorong perilaku memilah sampah dapat diterapkan hal-hal berikut: (1) penguatan kebijakan, di mana pengaturan harus diimplementasikan secara maksimal dan konsisten; (2) penyediaan sarana yang ergonomis, yaitu yang tepat penempatannya, sesuai peruntukannya, dan konsisten penandaannya; (3) pelibatan masyarakat dalam mengubah perilaku, dengan memanfaatkan sifat komunal masyarakat Indonesia maka perlu dibuat kebiasaan bersama sehingga setiap orang saling dikuatkan oleh perilaku pemilahan sampah orang lain di komunitasnya.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa sulitnya mencari waktu di mana semua peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara konsisten dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Ibu-ibu anggota dasawisma sehari-harinya memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Peserta yang mengikuti setiap rangkaian kegiatan jumlahnya berbeda-beda, sehingga pelaksanaan dirasa masih kurang maksimal karena ada peserta yang tidak mendapatkan pengetahuan baru secara lengkap.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Kegiatan Pemilahan dan pengolahan limbah sampah domestik minyak jelantah menjadi lilin aroma



Gambar 3. Kegiatan Psikoedukasi dan Focus Group Discussion



Gambar 4. Kegiatan Monitoring dan Pemberian Token Ekonomi serta Propting



Gambar 5. Kampung Payung Malang terletak di Jalan LA Sucipto Gang Taruna III, RT. 04 RW. 03 Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang. [32] [33].

KESIMPULAN

Psikoedukasi dan pelatihan yang ditujukan pada ibu-ibu, yang memiliki fokus utama untuk mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif terkait perilaku memilah dan mengolah sampah. Berdasarkan hasil evaluasi dan pemberian *pre-test* dan *post-test* pada sasaran kegiatan, dapat dilihat bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif meningkatkan pemahaman terkait perilaku memilah dan mengolah sampah. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan skor pada *post-test* setelah dilakukan psikoedukasi dan pelatihan. Sedangkan kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan kembali perilaku yang mulai menghilang seperti pemilahan sampah terbukti efektif melalui modifikasi perilaku token ekonomi dan verbal prompting. Berdasarkan hasil evaluasi program melalui pencatatan observasi dengan tabel *check list* pilah sampah selama monitoring harian pada sasaran kegiatan, dapat dilihat adanya peningkatan atau perubahan perilaku yang sebelumnya masih mencampur sampah jadi melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya. Hal ini membuktikan bahwa token ekonomi efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku memilah sampah sesuai jenisnya pada kelompok ibu-ibu. Selain token ekonomi, pemberian *verbal prompting* pada anggota Dasawisma Dahlia IV Kampung Wisata Payung berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan penerapan *verbal prompt* untuk memilah sampah selama 2 minggu berturut-turut dan 1 minggu evaluasi melalui *monitoring*, anggota Dasawisma Dahlia IV dapat melakukan pemilahan sampah tanpa harus diterapkannya *prompt*. Anggota Dasawisma Dahlia IV sebagai bagian dari komunitas Kampung Wisata Payung diharapkan dapat konsisten dalam melakukan perilaku memilah sampah yang benar dan menerapkan *prompting* kepada sesama anggota dasawisma atau dapat diterapkan pada warga Kampung Wisata Payung lainnya, sampai terciptanya pengembangan dalam pengelolaan sampah yang lebih baik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- [2] B. P. Samadikun, "Pengaruh Pendampingan Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, vol. 15, no. 1, pp. 46-52, Mar. 2018. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v15i1.46-52>
- [3] Gelbert M., Prihanto D., dan Suprihatin A. 'Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart".' Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup. Malang: PPPGT/VEDC. 1996

- [4] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. "Pedoman pengelolaan sampah skala rumah tangga." Jakarta. 2018
- [5] Nugroho, F. "Berkah mengolah sampah. Jawa Tengah" CV Sindunata. 2019.
- [6] Suseno, A., Albab, N. U., & Martadireja, S. "Manfaat pemisahan sampah organik dan anorganik melalui media buku ilustrasi anak." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1), 48-53. <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.1461> . 2020
- [7] Akhrani, L. A., Herani, I. & Hany, A. "Empowerment Community: Pembentukan Komunitas Peduli Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran." *Journal of Dedicators Community*, Vol 5, 159-181. 2021
- [8] Supratiknya, A. "Merancang program dan modul." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2011.
- [9] Syuhada, A. R., Martha, D., & Firmansyah, M. "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan, Motivasi dan Perubahan Sikap-Prilaku" March, 1-7. (2019).
- [10] Purwanto, E. "Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus." *Yogyakarta. Pustaka Pelajar*. 2012.
- [11] Paramita, A., & Kristiana, L. "Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif." *Media Neliti*, 16(2), 117-127. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v16i2> 2013.
- [12] Rachmawati, I. N. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184> 2007.
- [13] Moleong, L., J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2010.
- [14] Fadhallah, R. A. "Wawancara." UNJ PRESS. 2021.
- [15] Kristanto, V. H. "Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)." Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- [16] Yusuf, A. M. "Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan." Jakarta: Kencana. 2014.
- [17] Azwar, S. "Metode penelitian psikologi". Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- [18] Martin, G., & Pear, J., J. "Behavior modification: Principles & procedure". 5th ed. 2015.
- [19] Miltenberger R. G. "Behavior modification : principles and procedures". 5th ed.. Wadsworth Cengage Learning. 2012.
- [20] Sokhivah. "Evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi sosial untuk perubahan." *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services* Vol. 2 No. 1 April 2021 pp.1- e-ISSN 2721-6918 . 2021
- [21] Walsh, Joseph. "Psycheducation In Mental Health." Chicago: Lyceum Books, Inc. 2010.
- [22] Siswoyo, S. "Pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan, intensi, dan sick role behaviour pada pasien katarak dengan pendekatan model theory of planned behaviour ajzen." *Journal of Nursing Science Update*, 3(2), 198-210. 2015.
- [23] Erlyani, N., & Zwagery, R. V. "Efektivitas Psikoedukasi Perilaku Pro-Lingkungan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pelestarian Sungai Bagi Siswa SDN Pekauman 1 Martapura Timur, Kabupaten Banjar." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 525-530. 2018.
- [24] Erviana, V. Y., Suwartini, I., & Mudayana, A. "Pengolahan Limbah Minyak Jelantah dan Kulit Pisang Menjadi Sabun." *Jurnal SOLMA*. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.2003>. 2018.
- [25] Sundoro, T., Kusuma, E., & Auwalani. "Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Warna-Warni." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* (Vol. 6, Issue 2). 2020.
- [26] Zwageri, R. V., & Leza, N. M. "Efektivitas teknik token economy dalam meningkatkan perilaku membuang sampah pada tempatnya di SDN Mekar Martapura Timur." *Mind Set*, 11(2), 129-138. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i02.1477> .2020.
- [27] Corey, G. "Theory and practice of counseling and psychotherapy." Brooks/Cole Cengage Learning. 2013.

- [28] Ahmadi, A. “*Psikologi perkembangan.*” Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- [29] Sarafino, E. P. “*Applied behavior analysis: Principles and procedures for modifying behavior.*” USA: John Wiley & Sons, Inc. 2012.
- [30] Elga, Andina. “Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Volume 10, No. 2 Desember 2019 ISSN: 2086-6305 (print) ISSN: 2614-5863 (electronic) DOI: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424> link online: <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>. 2019.
- [31] Sokiyah. “Token ekonomi sebuah tips pembiasaan perilaku positif di smp negeri 8 kota Jambi.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 107-121. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6883> .2019.
- [32] Madani, M. In picture: “Kampung payung, destinasi wisata tematik yang baru di Malang.” *Republika.id*. Dikutip 2022, Juli dari <https://www.republika.co.id/berita/ozcxf9283/kampung-payung-destinasi-wisata-tematik-yang-baru-di-malang> . 2017.
- [33] Kelurahan Pandanwangi. “Profil kelurahan Pandanwangi.” *Kelpandanwangi.malangkota.go.id*. Dikutip 2022, Juli dari <https://kelpandanwangi.malangkota.go.id/2022/06/21/penyerahan-bpnt-d-untuk-287-kpm-kelurahan-pandanwangi/> . 2021.